

Dampak Perkembangan Anak Akibat Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Kehidupan

Hairani Siregar¹, Reina Suci Aulia², T.Saskia Azzahra³, Muhammad Raffy Agustiandri⁴

^{1,2,3,4} Kesejahteraan sosial, Universitas Sumatera Utara

e-mail : hairani@usu.ac.id¹, reinasuci@students.usu.ac.id²,
saskiaazzahra@students.usu.ac.id³, raffyandri@students.usu.ac.id⁴

Abstrak

: Minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak menjadi isu yang semakin relevan di tengah dinamika sosial modern, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, serta solusi atas fenomena keterlibatan ayah yang rendah terhadap perkembangan anak dan remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis literatur dari berbagai sumber akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti budaya patriarki, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan tuntutan ekonomi menjadi penyebab utama absennya figur ayah. Dampaknya mencakup gangguan psikologis, penurunan kepercayaan diri, kesulitan sosial, serta risiko perilaku menyimpang pada anak. Temuan juga mengungkap pentingnya peran ayah dalam membentuk kedisiplinan, keamanan emosional, dan identitas anak. Penelitian ini merekomendasikan edukasi publik, penguatan kebijakan negara terkait peran ayah, serta dukungan psikologis bagi keluarga yang terdampak. Keterlibatan aktif ayah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kepentingan sosial yang memerlukan perhatian lintas sektor.

Kata Kunci: *Peran Ayah, Fatherless, Perkembangan Anak, Budaya Patriarki, Kesehatan Mental, Pengasuhan*

Abstract

The lack of paternal involvement in child-rearing has become an increasingly relevant issue amid modern social dynamics, particularly in Indonesia. This study aims to identify the causes, impacts, and potential solutions to the low engagement of fathers in their children's development. Using a quantitative approach through questionnaires and literature review from various academic sources, the findings reveal that factors such as patriarchal culture, divorce, domestic violence, and economic demands are the main contributors to father absence. The consequences include psychological disturbances, reduced self-confidence, social difficulties, and a higher risk of deviant behavior in children. The study also highlights the critical role fathers play in shaping discipline, emotional security, and a child's identity. It recommends public education, stronger government policies supporting father involvement, and psychological support for affected families. Active father engagement is not only an individual responsibility but also a societal concern that requires cross-sectoral attention.

Keywords: *Father's Role, Fatherlessness, Child Development, Patriarchal Culture, Mental Health, Parenting*

PENDAHULUAN

Pengenalan Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak. Di sini, baik ibu maupun ayah memegang peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kesehatan emosional si kecil. Sayangnya, kenyataannya, peran ayah dalam pengasuhan sering kali tidak sebanyak ibu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kesibukan kerja, budaya patriarki yang menganggap peran ayah kurang penting, perceraian, atau ketidakhadiran secara fisik dan emosional (Lamb, 2010; Pleck, 2010).

Padahal, peran ayah tidak cuma soal mencari nafkah. Ayah juga punya andil besar dalam membentuk identitas diri anak, kemampuan mengendalikan emosi, sampai keterampilan bergaul dan bersosialisasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah yang memadai cenderung mengalami masalah emosional, perilaku menyimpang, dan prestasi akademik yang kurang baik (Rohner & Veneziano, 2001).

Perkembangan anak sendiri adalah proses yang cukup kompleks, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung dari masa kecil hingga dewasa. Dalam proses ini, kehadiran ayah yang penuh kasih sayang dan proteksi punya peran besar dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Hubungan hangat antara ayah dan anak bisa jadi fondasi kuat untuk rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kesehatan mental yang prima. Teori Jean Piaget (1952) menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung di setiap tahap perkembangan anak.

Di sisi lain, teori kelekatan dari John Bowlby (1969) menegaskan bahwa hubungan yang aman dan nyaman antara anak dan orang tua, termasuk ayah, jadi pondasi utama dalam kestabilan emosi dan kemampuan membangun relasi sosial saat dewasa. Di Indonesia, budaya pengasuhan tradisional masih sangat kental, yang cenderung mengabaikan peran ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Padahal, di tengah berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks, keterlibatan aktif kedua orang tua sangatlah penting. Oleh karena itu, penting untuk mengerti lebih dalam bagaimana rendahnya keterlibatan ayah bisa berpengaruh pada perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kurangnya peran ayah terhadap perkembangan anak dari sisi emosional, sosial, dan psikologis. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat dan menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2013), pendekatan ini adalah metode yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan serta menganalisis data berupa angka, sehingga bisa mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya tentang fenomena tertentu. Saya memilih pendekatan ini karena dianggap mampu memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai pengaruh minimnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pertumbuhan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

Selain itu, instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner tersebut disusun secara daring dan dikirimkan melalui Google Form kepada responden dari berbagai latar belakang masyarakat. Untuk memilih responden, peneliti memakai teknik purposive, dengan kriteria mereka yang memiliki pengalaman tumbuh dalam kondisi di mana kehadiran ayah sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dari mereka yang relevan.

Selain data dari kuesioner, peneliti juga mengumpulkan informasi pendukung melalui studi pustaka. Caranya adalah dengan mencari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan menggunakan kata kunci seperti "fatherless," "peran ayah," dan "single parent" melalui Google Scholar. Dari hasil pencarian, ada sembilan jurnal dan beberapa artikel yang kemudian dianalisis secara mendalam, diringkas, dan disimpulkan untuk memperkaya analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Minimnya Peran Ayah di Indonesia

Menurut UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menyebutkan bahwa ada sekitar 30,83 juta anak di Indonesia, yang artinya sekitar tiga juta dari mereka hidup tanpa sosok ayah. Bahkan, Indonesia disebut sebagai negara dengan angka anak tanpa ayah tertinggi ketiga di dunia (Zuroida, 2023). Penyebabnya beragam, mulai dari pekerjaan yang membuat ayah jarang di rumah, hingga budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya pada ibu.

Kesadaran tentang pentingnya peran ayah mulai meningkat, seperti terlihat dari disahkannya Undang-Undang No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak (UU KIA), yang juga menegaskan pentingnya peran ayah selama masa seribu hari pertama kehidupan anak.

Diharapkan, kebijakan ini bisa mengubah pandangan tradisional mengenai pengasuhan dan mendorong kehadiran ayah lebih aktif dalam keluarga.

Penyebab Minimnya Peran Ayah

Salah satu penyebab utama minimnya peran ayah adalah budaya patriarki yang menganggap pengasuhan anak sebagai tugas utama ibu. Biasanya, ayah lebih dipandang sebagai pencari nafkah, tanpa keterlibatan emosional dalam mengasuh. Selain itu, tingginya angka perceraian juga berkontribusi pada minimnya kehadiran ayah. Berdasarkan data BPS (2022), tercatat

583.266 kasus cerai di Indonesia, meningkat sekitar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Biasanya, hak asuh anak diberikan kepada ibu, yang membuat peran ayah semakin terbatas.

Faktor lain yang berpengaruh adalah tingginya angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Menurut Komnas Perempuan (2024), tercatat 28.789 kasus KDRT di Indonesia, yang bisa mempengaruhi hubungan anak dan ayah, terutama jika ayah menjadi pelaku kekerasan. Dalam situasi seperti ini, anak cenderung menjauh dari ayah, dan hubungan emosional mereka bisa terputus.

Dampak Minimnya Peran Ayah

Ketika peran ayah kurang, pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Pengasuhan dari ayah dapat membentuk karakter seperti keberanian, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah bisa menyebabkan anak merasa rendah diri, merasa tidak aman, bahkan mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial. Nurmalasari et al. (2024) menyebutkan, anak yang tumbuh tanpa ayah sering mengalami kesulitan emosional dan rasa kehilangan yang mendalam.

Bagi anak perempuan, ketiadaan sosok ayah bisa memengaruhi pengenalan emosi, pengakuan perasaan, dan kemampuan mengambil keputusan. Ayah juga bagian penting sebagai pelindung dan pembimbing menghadapi dunia luar. Ketika ayah tidak ada, proses perkembangan aspek-aspek ini bisa terganggu.

Solusi terhadap Fenomena Minimnya Peran Ayah

Solusi utama adalah meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran keduanya dalam mengasuh anak. Konseling keluarga bisa menjadi sarana edukasi untuk menyamakan pemahaman antara ibu dan ayah tentang tanggung jawab mereka. Negara juga perlu lebih aktif dalam menyosialisasikan Konvensi Hak Anak dan memastikan pelaksanaannya dengan baik.

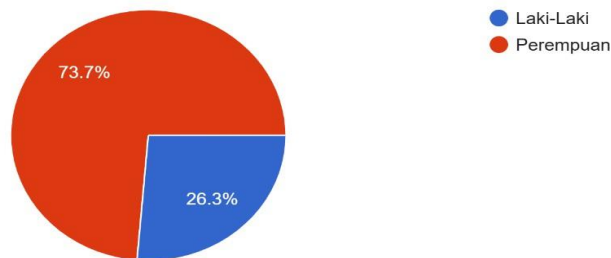
Selain itu, perceraian tidak seharusnya membuat peran ayah hilang begitu saja. Sistem pengasuhan bersama (co-parenting) harus didukung agar anak tetap mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Dengan komunikasi yang terbuka dan hak asuh yang fleksibel, diharapkan dampak negatif bisa diminimalisir. Dengan begitu, keberadaan ayah tetap terasa, meskipun keluarga tidak utuh.

Hasil

Berikut ini hasil dari pengisian kuisioner yang kami bagikan melalui formulir online. Kami menerima 19 jawaban dari para responden. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang karakteristik sampel yang kami peroleh, dan responden dikategorikan berdasarkan beberapa faktor seperti jenis kelamin, umur, dan lain-lain.

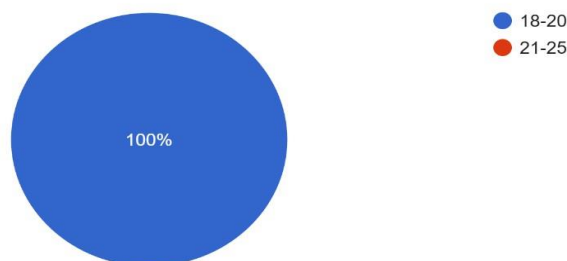
Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 5 (26,3%) responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 14 (73,3%) yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan perbedaan sangat jauh dari responden laki-laki dan responden perempuan.

Jenis Kelamin
19 responses



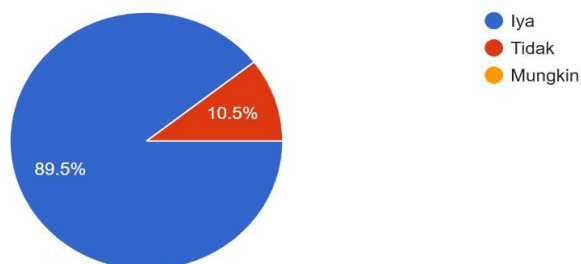
Berdasarkan kelompok usia, Dari data yang dikumpulkan, mayoritas responden berusia antara 18-20 tahun, yaitu 100%, dari dua kelompok umur yang kami buat, yaitu 18-20 Dan 21-25 tahun.

Usia
19 responses



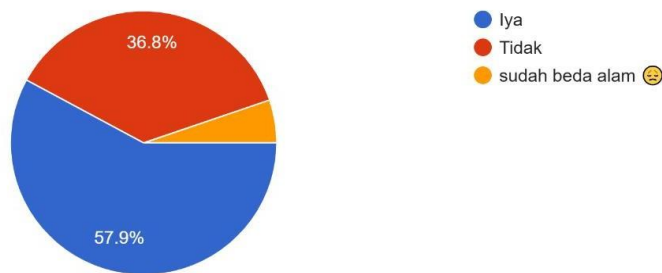
Terdapat kelompok responden yang masih memiliki ayah atau tidak. Dari 19 responden, ada 17 (89,5%) yang memilih ayah mereka masih hidup dan 2 (10,5%) memilih ayah mereka sudah tiada.

Apakah Ayah Anda Masih Hidup
19 responses



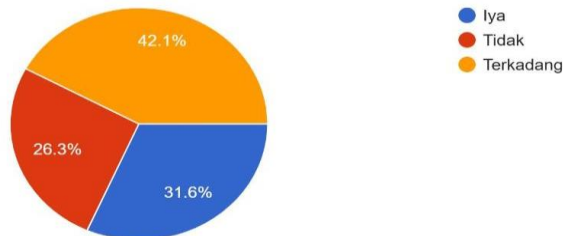
Kelompok yang memilih apakah ayah mereka masih tinggal serumah dengan mereka. Responden memilih 11 (57,9%) yang masih tinggal serumah dengan ayah mereka. 7 (36,8%) yang tidak tinggal dengan ayah mereka. 1 responden yang memilih bahwa ayah sudah meninggal dunia.

Apakah Anda tinggal serumah dengan ayah anda
19 responses



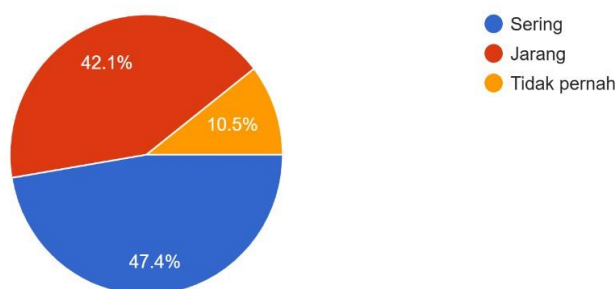
Kelompok yang merasa kehilangan figure ayah dalam hidup mereka. Responden memilih 8 (42,1%) terkadang merasa kehilangan figure ayah. 6 (31,6%) merasa sudah kehilangan figure ayah dalam hidup mereka. 5 (26,3%) tidak kehilangan figure ayah dalam hidup mereka.

Apakah anda merasa kehilangan figur ayah dalam diri anda
19 responses



Kelompok yang berkomunikasi dengan ayah mereka. Responden memilih 9 (47,4%) sering berkomunikasi dengan ayah. 8 (42,1%) jarang berkomunikasi dengan ayah. 2 (10,5%) tidak pernah berkomunikasi dengan ayah.

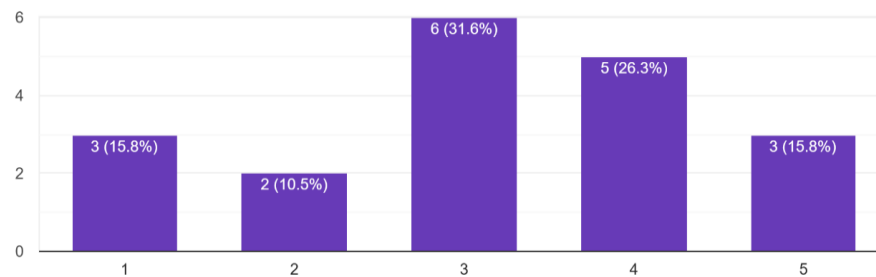
Seberapa sering anda komunikasi dengan ayah anda
19 responses



Kelompok responden yang memiliki hubungan emosional dengan ayah. (1 sangat rendah, 2 rendah, 3 biasa saja, 4 baik, 5 baik sekali)

- 3 responden (15,8%) memilih nilai 1
- 2 responden (10,5%) memilih nilai 2
- 6 responden (31,6%) memilih nilai 3
- 5 responden (26,3%) memilih nilai 4
- 3 responden (15,8%) memilih nilai 5

Apakah anda memiliki hubungan emosional dengan ayah anda
19 responses



Dalam penelitian ini, peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka tentang kapan mereka merasa kehilangan sosok ayah. Dari 19 responden yang menjawab, muncul berbagai jawaban yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama:

1. **Kehilangan Sejak Masa Kanak-Kanak** Sebanyak 8 responden menyatakan bahwa mereka mulai merasakan kehilangan sejak kecil, sekitar usia 5 tahun, saat masih di sekolah dasar, atau saat mereka masih kecil.
2. **Kehilangan Akibat Ketidakhadiran Fisik Ayah** Sebanyak 6 responden menyebutkan bahwa rasa kehilangan muncul ketika ayah tidak lagi hadir secara fisik—misalnya, karena pergi dari rumah atau berpisah tinggal.
3. **Kehilangan Karena Perilaku Negatif Ayah** 5 responden lainnya merasa kehilangan meskipun ayah masih ada secara fisik, tetapi karena perilaku negatif seperti kekerasan verbal atau pengabaian terhadap peran mereka.

Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan terbuka tentang apa yang mereka anggap sebagai penyebab utama ketidakhadiran ayah dalam hidup mereka. Dari jawaban yang terkumpul, ditemukan beberapa tema utama:

1. **Masalah ekonomi dan pekerjaan** Sebagian responden menyatakan bahwa ayah mereka tidak hadir secara emosional atau fisik karena alasan pekerjaan atau tanggung jawab ekonomi, sehingga waktu untuk berinteraksi menjadi terbatas.
2. **Perceraian dan Konflik Keluarga** Beberapa menyebutkan bahwa perceraian orang tua adalah penyebab utama hilangnya peran ayah, yang menyebabkan perpisahan secara fisik dan emosional.
3. **Masalah Perilaku Ayah** Ada juga yang mengungkapkan bahwa perilaku ayah yang keras, kasar, atau kecanduan menjadi alasan mereka merasa kehilangan sosok ayah.
4. **Kurangnya Komunikasi dan Keterlibatan Emosional** Sebagian responden menyatakan bahwa meskipun ayah hadir secara fisik, hubungan emosional tidak terbentuk karena komunikasi yang sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak minimnya peran ayah terhadap perkembangan psikososial individu berdasarkan jawaban terbuka dari para responden. Dari 19 tanggapan yang diterima, muncul beberapa tema utama terkait pengalaman subjektif mereka:

1. **Kehilangan Figur Ayah dan Rasa Tidak Dicintai** Banyak responden mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang kasih sayang, tidak diperhatikan, dan kehilangan sosok pelindung dalam keluarga. Keberadaan peran ayah sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak menentukan arah hidup dan sikap mereka terhadap lingkungan.
2. **Dampak Emosional dan Kemandirian Dini** Kurangnya peran ayah juga berakibat pada ketidak seimbangan emosi dan muncullah kemandirian yang dipaksakan, sering tanpa kesiapan mental yang cukup. Beberapa mengaku harus "menguatkan diri sendiri" karena tidak ada figur pria yang mendukung atau memberi semangat.
3. **Trauma dan Masalah Kepercayaan (Trust Issues)** Ketidakhadiran ayah terkait dengan trauma masa kecil dan munculnya ketidakpercayaan terhadap pria secara umum. Absennya sosok ayah utama dapat menyulitkan pembentukan hubungan sehat di masa dewasa.

4. Dampak Sosial dan Kesalahan Pergaulan Beberapa menyatakan bahwa mereka terlibat dalam pergaulan yang salah akibat kurangnya pengawasan dan keterlibatan ayah, menunjukkan lemahnya fungsi kontrol sosial dalam keluarga dan pentingnya peran ayah dalam memberikan arahan, batasan, serta pengawasan terhadap perilaku anak

Kategori	Subkategori/Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki: 5	26,373,7
	Perempuan: 14	
Usia Responden	18–20 tahun: 19	1000
	21–25 tahun: 0	
Status Ayah Masih Hidup	Ya: 17	89,510,5
	Tidak: 2	
Status Tinggal Serumah dengan Ayah	Ya: 11	57,936,85,3
	Tidak: 7	
	Ayah Meninggal: 1	
Merasa Kehilangan Figur Ayah	Tidak: 5	26,342,131,6
	Terkadang: 8	
	Ya: 6	
Frekuensi Komunikasi dengan Ayah	Sering: 9	47,442,110,5
	Jarang: 8	
	Tidak Pernah: 2	
Hubungan Emosional dengan Ayah (Skala 1–5)	Skor 1: 3	15,810,531,626,315,8
	Skor 2: 2	
	Skor 3: 6	
	Skor 4:5	
	Skor 5: 3	

SIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian ini, jelas bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berpengaruh besar pada perkembangan mereka, terutama dari segi kemampuan berpikir, emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau perhatian cukup dari ayah cenderung lebih rentan mengalami perilaku buruk, rasa percaya diri yang rendah, kesulitan membangun hubungan sosial, dan prestasi akademik yang menurun.

Beberapa alasan mengapa peran ayah kurang muncul antara lain budaya patriarki yang masih kuat, tekanan ekonomi, tingginya angka perceraian, dan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Dari kuisioner yang kami lakukan, mayoritas responden merasa kehilangan sosok ayah, komunikasi yang terbatas, dan hubungan emosional yang tidak optimal. Temuan ini menguatkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membantu anak membangun identitas diri, kestabilan emosional, dan kemampuan bersosialisasi secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666.
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 61(3), 557-573.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024, August). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): FENOMENA FATHERLESS DAN DAMPAKNYA YANG MENJADI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN DALAM KEBERLANGSUNGAN KEHIDUPAN ANAK. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, No. 1).
- Bianchi, S. M., & Milkie, M. A. (2010). Work and family research in the first decade of the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 705-725.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 71(1), 127-136.
- Carlson, M. J. (2006). Family structure, father involvement, and adolescent behavioral outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 68(1), 137-154.
- Downey, D. B., & Coyne, J. C. (1990). Children of depressed parents: An integrative review. *Psychological Bulletin*, 108(1), 50-76.
- Field, T. (2010). Fathers and infants. In *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives* (2nd ed., pp. 225-240). Routledge.
- Hurlock, E. B. (2007). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Ilahiya, N. F., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2024). Kehadiran bimbingan dan konseling untuk mengatasi problematika kekerasan dalam rumah tangga (fatherless): Sebuah kajian pustaka. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 27-34.
- Indonesian Child Protection Commission (KPAI). (2022). *Annual Report on Child Welfare and Protection*. KPAI.
- Indonesia Ministry of Women Empowerment and Child Protection. (2021). *Laporan Perlindungan Anak Indonesia 2021*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). Wiley.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. In M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (5th ed., pp. 94-153). Wiley.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing Up with a Single Parent: What Hurt, What Helps*. Harvard University Press.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Predicting the Residual Performance Resource of Pneumatic Tires*, 1(4), 14-14.
- Parke, R. D. (2002). Fathers and families. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (2nd ed., Vol. 3, pp. 27-73). Lawrence Erlbaum Associates.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (5th ed., pp. 58-93). Wiley.
- Roggman, L. A., Boyce, L. K., & Innocenti, M. S. (2008). Contributions of parenting to child development: What fathers and mothers contribute. *Journal of Early Childhood Research*, 6(1), 1-9.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158.
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 260-267.
- Suryani, N. P., & Widyastuti, S. (2019). Peran ayah dalam perkembangan psikologis anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 115-122.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.
- Zimmerman, F. J., & Mercy, J. A. (2010). Effects of father involvement on child health and well-being. *Pediatrics*, 125(2), e239-e245.